

BAB IV. Individu.

1. *Kelas.*

Dalam lapisan masyarakat bawah yang luas, kita dapat melihat tiga kelas yaitu kepala daerah, orang merdeka dan budak. Meskipun perbudakan kini telah dihapuskan kita masih melihat jejaknya hingga saat ini.

Kelompok besar orang merdeka, orang-orang yang bukan keturunan bangsawan tetapi juga bukan berasal dari budak, disebut sebagai *mian poipoisik* (aki), atau *mian ise* (madi); di antara mereka yang tidak merdeka, terdapat perbedaan antara budak utang di satu sisi dan budak keturunan di sisi lain, yang jumlahnya paling sedikit. Mereka disebut sebagai berikut: budak utang: *ata* (aki) atau *batuan* (madi); budak keturunan: *babaabu* (aki dan madi).

Budak utang harus dibedakan dari budak yang digadaikan yang disebut *tano* atau *kasu-*

biang dalam bahasa aki (untuk posisi mereka, lihat Bab XI).¹

Para kepala daerah, kepala komunitas daerah, membentuk kebangsawanan lokal: *basalo* atau *bosanyo*, *daka'nyo* dan kepala yang setara. Dalam bah. madi, posisi ini disebut *mian daka'* (*daka'* = besar). Kerabat, keturunan dari yang pertama dikenal sebagai *basalo pauno* (aki: *pau* = anak, dalam konteks ini juga kecil) dan anak *i bosanyo*. Saya tidak menemukan konstruksi semacam itu dalam bentuk gabungan dengan gelar *daka'nyo*. Dalam kepengurusan ini juga akan diklasifikasikan para kepala kelompok keluarga yang saya sebutkan gelar umum *tonggol* tetapi akan terlihat di bab berikutnya bahwa banyak nama pernah ada pada suatu masa. Dalam aki, keturunan dan kerabat dekat para kepala ini juga dikenal sebagai *tonggol*

¹ Kruyt, Residents, hlm. 250; Memorie.

pauno.

Bangsawan tanah Banggai, keturunan mantan *adi* Banggai (hlm. 36) kini diringkas dengan istilah *bobato*. Kata ini berasal dari Ternate dan menurut de Clercq² merupakan nama kolektif untuk kepala suku yang lebih rendah seperti kepala kampung dan sejenisnya. Tradisi menyebutkan bahwa gelar ini diperkenalkan bersamaan dengan pembentukan otoritas Ternate; hal ini menunjukkan bahwa para penakluk Ternate mengkualifikasikan *adi* sebagai kepala suku yang lebih rendah. Di sini pun, keturunan dan kerabat *bobato* yang masih aktif disebut *bobato-pauno* dalam penggunaan umum. Kita akan melihat di bab selanjutnya bahwa dulunya terdapat enam pejabat dalam posisi ini, yang pasangan terendah pangkatnya kemungkinan adalah *bobato pauno*.

Kelompok berikutnya dan tertinggi, kelas pangeran, disebut *banginsaa* dalam bah. aki (kata ini terdiri dari empat suku kata, yaitu *ba-ngin-sa-a*, dengan penekanan pada suku kata pertama dan ketiga; bunyi *-in-* pada suku kata kedua hampir tidak terdengar sehingga Goedhart sampai pada transkripsi bangsa pada tahun 1908; ini tidak memberikan gambaran yang tepat secara fonetis. Jadi orang mengucapkan: *bang(in)saa*. Bangsawan pangeran ini terbagi menjadi tiga, yaitu: *kau sauno* (aki: buah-buah dari kayu)), mereka adalah putra-putra jasmani seorang pangeran yang berkuasa, para pangeran sedarah, yang oleh Ternate disebut *jou mangofa*.³ Kelompok kedua bangsawan pangeran dibentuk oleh *tomu-tomundo pauno* (aki: reduplikasi *tomundo* mengungkapkan karakter yang tidak pantas; *pau* = anak; keseluruhannya dapat diterjemahkan di sini sebagai: pangeran-pangeran kecil yang tidak pantas); mereka adalah cucu-cucu seorang pangeran yang berkuasa.

Akhirnya, ada *banginsaa pauno* (aki: anak-anak kecil dari darah bangsawan) yang merupakan orang-orang lain dari darah bangsawan yang menyandang gelar *banginsaa*. Gelar ini disandang oleh semua keturunan laki-laki dari seorang pangeran yang berkuasa hingga dan termasuk derajat kelima, yang dengannya garis keturunan dihitung menurut garis ayah, patrilineal. Keturunan dalam derajat lebih lanjut dihitung di antara *bobato*; mungkinkah mereka kemudian begitu bercampur dengan orang-orang dari kelas ini sehingga mereka benar-benar menjadi bagian darinya?

Sejauh yang saya ketahui, tidak ada perbedaan antara pakaian orang bebas dan tidak bebas. Namun, *banginsaa* dan *bobato* yang masih berfungsi, *basalo* dan kepala suku yang lebih rendah mengenakan, dan terkadang masih mengenakan, pakaian yang dengannya seorang ahli dapat melihat kelas orang yang bersangkutan. *Bobato* mengenakan penutup kepala, diikat dengan cara yang berbeda dari *basalo*-4 di Pulau Banggai (lih. hlm. 38), sementara penutup kepala *basalo* lainnya, dst. dan *tonggol* dilipat secara berbeda. Saat ini, kain katun bermotif sederhana digunakan sebagai penutup kepala, seperti yang tersedia di toko-toko. Namun, pada acara-acara seremonial, para *basalo* mengenakan *sabalee* (kain katun yang dipilin) dari kain hitam; kain katun yang dililitkan di kepala seperti sosis sehingga mahkota kepala tetap terbuka. Penutup kepala ini juga disebut *destal* (lih. *destar Persia-Melayu*). Hanya *basalo* Tinangkung yang berhak mengenakan *destal* berwarna-warni, terbuat dari kain merah, putih, dan hitam yang dililitkan menjadi satu.

Oleh karena itu *sabalee* dengan beberapa item pakaian lain yang akan disebutkan di bab berikutnya merupakan pakaian resmi; bagi non-pejabat, indikasi statusnya berupa penutup

² De Clercq, *Ternate*, hlm. 253.

³ De Clercq, *Ternate*, hlm. 265.

kepala.

Kita telah mengenal hak prerogatif kepang-eranan berupa penutup kepala putih (hlm. 24). Penutup kepala ini biasanya diberikan oleh keluarga pada saat sunat *banginsaa* muda. Sebelumnya, dalam sebuah pertemuan yang dihadiri oleh pangeran, *basalo*-4, dan *bobato* terkemuka kemurnian darah keturunan ditentukan; hasilnya dikomunikasikan kepada keluarga yang kemudian menyediakan penutup kepala. Orang-orang dulu dan masih tidak memakai *kukup moute* ini setiap hari; hanya *banginsaa* yang pada waktu itu menjalankan fungsi di Banggai yang memakai penutup kepala ini setiap hari; *banginsaa* lainnya hanya menggunakan tanda ini pada hari raya keagamaan besar dan acara-acara khidmat. Saat ini, penutup kepala ini masih dipakai, misalnya, pada resepsi Residen.

Sang pangeran sendiri terkadang juga memakai penutup kepala putih, tetapi pada acara-acara perayaan ia sering memakai *sabalee*; antara lain saya pernah melihatnya mengenakan penutup kepala semacam itu, yang terbuat dari bahan hijau. Kebetulan, Gubernur Sendiri saat ini lebih suka topi matahari yang terbuat dari serat anggrek kuning di luar ruangan, yang mungkin juga hanya digunakan olehnya.

Pada umumnya seseorang termasuk dalam golongan tertentu berdasarkan kelahiran, yang dihitung keturunannya menurut bapaknya. Namun ada pula yang termasuk dalam dua golongan, yaitu anak yang lahir dari perkawinan antara *banginsaa* dan *bobato*; dalam hal ini aturan yang baru saja disebutkan sepertinya tidak berlaku. Lebih lanjut, tradisi menyatakan bahwa perkawinan antara *bobato* dan *basalo* menghasilkan pasangan *bobato* yang tingkatannya lebih rendah. Data tentang perkawinan

antara keturunan *basalo* dan orang merdeka tidak tersedia di Kepulauan tetapi dari Loinang⁴ kita mengetahui bahwa perkawinan antara seorang pria dari rakyat jelata dan seorang gadis dari keturunan keturunan Tonggol terjadi. Dia terlebih dahulu harus membeli kehebatannya (prestisennya) (madi: *mongoli kadaka'an*). Pada zaman dahulu dia melakukan ini dengan memberikan seorang budak (kepada ayah gadis itu? atau kepada ketua masyarakat hukum?). Kruyt tidak menyebutkan bagaimana hal ini dilakukan sekarang; dia mengatakan bahwa anggota keluarga Tonggol sering menikah (menikah?) dengan saudara sedarah *daka'nyo*.

Orang bebas dapat terjerumus ke dalam perbudakan karena sejumlah alasan: melalui utang melalui pengenaan denda, sebagai hukuman dan sebagai tawanan perang yang ditangkap dalam penyerbuan.⁵

Di Kepulauan⁶ orang biasa tidak pernah memperbudak satu sama lain karena utang; hanya *basalo* yang melakukannya. Kebetulan seorang kreditor datang untuk menagih pembayaran utangnya dari seorang *basalo* lain yang kemudian menagihnya dari debitur, terkadang bersama seluruh keluarganya; orang-orang ini kemudian menjadi budak utangnya, *ata*. Penebusan masih dimungkinkan karena benda apa pun yang menjadi milik orang tersebut dengan cara apa pun, dapat ia berikan kepada *basalo* sebagai pelunasan utang. Oleh karena itu, kedudukan *ata* sangat berbeda dengan gadai, yang disebut dalam aki *tano* atau *kasubiang*; dalam *kasubiang*, hubungan kerja timbul sebagai akibat utang, yang berakhir ketika orang tersebut telah melunasi utangnya; lihat Bab XI untuk hal ini.

Di Balantak⁷ disebutkan bahwa tidak ada budak dari penduduk asli; tidak ada mian Ba-

⁴ Kruyt, *To Loinang*, blz. 359, 455.

⁵ O.a. *Memorie*.

⁶ Kruyt, *Bewoners*, blz. 251.

⁷ Kruyt, *Balantaksche Studiën*, blz. 341.

lantak yang pernah dijual dan tidak pernah dibiarkan sampai seseorang harus menjadi budak utang atau pegadaian orang asing karena utangnya.

Perbudakan utang juga tampaknya telah diperkenalkan di Loinang,⁸ mungkin mengikuti contoh orang Bugis di Bunta; awalnya, tidak ada budak tetapi karena utang dan pengenaan denda yang tak terbayar, banyak yang jatuh ke dalam perbudakan utang. Budak utang semacam itu sering dijual di tempat lain tetapi ini terjadi tanpa sepengetahuan *bosanyo*. Para bangsawan ini sendiri telah memperoleh banyak budak utang dengan melunasi utang mereka kepada orang lain; mereka terus memperluas kepemilikan ini tetapi tidak menjual siapa pun.

Akibat hukuman yang dijatuhkan, orang merdeka dapat dijadikan "budak" tetapi mereka tidak menjadi budak utang; pembayaran utang tidak mungkin dilakukan. Di Nusantara, seorang perampok terbunuh, setelah itu sang *basalo* menjual anak-anaknya sebagai budak.⁹ Dari Loinang, Kruyt menyebutkan sebuah insiden yang mengakibatkan perkelahian fatal antara dua keluarga; perempuan yang bertanggung jawab atas semua itu dijual ke tempat lain oleh *tonggol*.¹⁰

Tawanan perang yang ditangkap dalam penyerbuan diserahkan kepada *bosanyo* di Duhian dan Lingketi, masing-masing di Tangkang dan Kintom; hal ini harus terjadi pada semua tawanan perang.¹¹

Seringkali penduduk Banggai juga diculik oleh bajak laut dan dibawa ke tempat lain sebagai budak. Laporan Kolonial dari abad sebelumnya berulang kali menyebutkan penyerbuan

yang dilakukan oleh bajak laut, termasuk dari Galela dan Tobelo.¹² Pada zaman dahulu, terdapat perdagangan manusia yang ramai di mana, menurut Laporan Kolonial tahun 1879/80, bahkan kelas bangsawan Banggai pun ikut serta. Bosscher dan Mathijssen melaporkan bahwa pada masa mereka harga per orang di Peling seringkali sebesar gong, senilai sekitar f 30.¹³ Menurut Kruyt, jika *basalo* di Kepulauan mendapat terlalu banyak budak, ia menjual orang-orang ini ke daratan. Perbedaan dibuat antara orang yang menderita kudis dan yang tidak yang nilainya setara dengan 4 atau 8 kotak sirih tembaga besar (aki: *sauba*).¹⁴ Mungkin mereka sering pergi ke Balantak karena di sini mereka mengambil banyak budak dari Peling; namun, di Balantak, mereka disebut *ata* (sian), istilah yang kami temukan di tempat lain untuk budak utang. Di sini, harga per orang diberikan sebesar 60 reales atau 60 lempengan tembaga (*dulang*).¹⁵ Budak Banggai juga dijual ke Papua, jika kita boleh mempercayai Riedel, di mana dua orang dari Banggai ditukar dengan tiga orang Papua.¹⁶

Berbeda dengan tindakan *basalo* adalah tindakan *bosanyo* dari Kintom dan Tangkang, sebagaimana telah disebutkan di atas; mereka tidak pernah menjual budak tetapi menugaskan semua orang yang mereka peroleh tempat di mana mereka dapat tinggal dan bercocok tanam. Dengan cara ini, jumlah *mian i bosanyo* ini berkembang pesat; pada hlm. 34 v. saya menyebutkan, antara lain, kampung Pona yang dibentuk oleh budak-budak tersebut. Sebaliknya, *daka'nyo* dan *tonggol* dari Lingketi memang menjual budak utang ke Kepulauan

⁸ Kruyt, *To Loinang*, blz. 359-360.

⁹ Kruyt, *Bewoners*, hlm. 253.

¹⁰ Kruyt, *To Loinang*, hlm. 361

¹¹ Kruyt, *To Loinang*, hlm. 360, 443.

¹² Lihat misalnya K. V. 1861/62, 1871-172, 1875/76, 1878-179, 1879/BO, 18BO/81.

¹³ Bosscher dan Mathijssen, *Schetsen*, hlm. 105.

¹⁴ Kruyt, *Bewoners*, hlm. 251.

¹⁵ Kruyt, *Balantaksche Studiën*, hlm. 341.

¹⁶ J. G. F. Riedel, *Zeitschrift für Ethnologie* 1885, hlm. 65.

Togean tetapi tanpa sepengetahuan *bosanyo*.¹⁷

Dalam Laporan Kolonial 1880/81, kita menemukan bahwa pada tanggal 20 September 1879 pembebasan budak di Kesultanan Ternate berlangsung meriah dengan pengumuman khidmat di ibu kota. Sebanyak 1.371 budak dibebaskan dengan biaya lebih dari 51.000,- dari sumber daya India. Bahwa pembebasan ini yang ditujukan untuk seluruh wilayah Kesultanan yang juga mencakup Banggai tidak memenuhi tujuan terbukti dari pernyataan Goedhart tentang posisi budak pada tahun 1908 dan dari deklarasi Pemerintahan Sendiri Banggai tanggal 22 Juli 1912, yang menyatakan bahwa "perbudakan dan gadai tidak lagi ada di wilayah Banggai". Namun, masih dapat dilihat dengan jelas siapa yang merupakan keturunan orang merdeka dan siapa yang merupakan keturunan budak.

2. Hak dan kewajiban.

Sebagaimana telah kita lihat pada bab sebelumnya terdapat ikatan yang kuat dalam komunitas-komunitas daerah di mana para anggotanya yang tergabung dalam beberapa kelompok keluarga terhubung dalam kelompok-kelompok dengan pusat magis yang sama; lebih lanjut, para kepala suku, keturunan dari para pendiri yang didewakan atau kepala suku pertama membentuk kelompok mereka sendiri yang terorganisir secara genealogis, seringkali berlokasi terpisah. Dalam komunitas-komunitas daerah ini terdapat orang-orang asing yang datang dari tempat lain; orang Muna dan para pengembara semacam itu tidak termasuk. Hanya di beberapa komunitas teritorial yang didirikan oleh para pendatang (Bugis, Gorontalo) terdapat kemungkinan mereka juga menjadi anggota kelompok dengan menetap di

sana.

Lebih lanjut, kami menemukan bahwa di sini beberapa kelompok penduduk pegunungan (Lingketing, Duhian) berada dalam posisi ketergantungan terhadap penduduk pesisir; kami juga menemukan hubungan ini dalam kelompok-kelompok yang tersebar, misalnya kelompok yang melintasi pegunungan (*mala-luan bungkutnyo*) dan mendirikan komunitas hukum *mian Saluan* (hlm. 33). Penamaan ini juga merupakan bukti posisi ketergantungan kelompok-kelompok yang disebutkan pertama, Lingketing dan Duhian: penduduk pesisir menyebut mereka Loinang mereka sendiri menyebut diri mereka sendiri dengan nama kelompok mereka sendiri. Unsur ketergantungan ini tidak termasuk dalam nama Saluan.

Konsekuensi hukum kekerabatan dan perkawinan bagi individu akan dibahas dalam bab VII dan VIII; telah dinyatakan di atas (hlm. 87) bahwa seseorang termasuk dalam suatu posisi tertentu berdasarkan kelahiran dan atas dasar itu juga terdapat budak-budak keturunan. Menurut Riedel, para pemilik budak yang mereka nikahkan menerima mas kawin untuknya.¹⁸

Berkenaan dengan hukum waris, perlu ditegaskan di sini bahwa peran-peran tertentu hanya dapat diperoleh oleh individu yang termasuk dalam golongan tertentu. Misalnya, hanya seorang *banginsaa* yang dapat bertindak sebagai Gubernur Diri dan tidak pernah seorang *bobato*; namun, untuk golongan yang terakhir ini, tersedia peran-peran lain. Lebih lanjut, hanya orang-orang tersebut yang dapat diangkat menjadi *basalo* dst. dan *tonggol* dst. melalui kesepakatan bersama dalam lingkaran masyarakat hukum jika mereka juga termasuk dalam golongan yang bersangkutan sejak lahir. Misalnya, bahkan ada seorang pejabat istana

¹⁷ Kruyt, *To Loinang*, hlm. 360.

¹⁸ J. G. F. Riedel, *Zeitschrift für Ethnologie* 1885, hlm.

Banggai yang pernah ditemukan di sana, yaitu *sadaha kodato*, yang bertugas mengawasi dapur kerajaan, dan haruslah seorang keturunan budak. Bagaimana situasi saat ini?

Individu juga dapat menggunakan hak atas tanah (lihat Bab X); di sini sekali lagi perbedaannya tergambar jelas antara hak individu sebagai anggota masyarakat hukum di satu sisi, dan hak orang asing di sisi lain; yang terakhir harus membayar pengakuan, misalnya.

Lebih lanjut kedudukan individu akan dibahas lebih rinci dalam Bab XI dan XII (Hukum tentang Utang dan Tindak Pidana).

Dalam metode pembayaran upeti Banggai kuno kita menemukan fakta bahwa pada masa itu individu tidak terlalu diutamakan. Sebagaimana telah disebutkan di halaman 58 setiap *basalo* harus membayar sejumlah barang (lilin, kopi, beras, ubi, uang, dll.) kepada pangeran setiap tahun; kepala masyarakat daerah menerima ini dari kepala kelompok keluarga yang pada gilirannya bergantung pada lingkaran keluarga. Dalam hal ini, kewajiban untuk memberikan kontribusi tidak terletak pada individu tetapi pada rumah tangga. Ini berarti bahwa orang yang belum menikah tidak diwajibkan secara individual untuk menanggung beban ini tetapi dalam kerangka keluarga. Rumah tangga disebut sebagai *babaabu*, sebuah kata yang kita pelajari di halaman 84 sebagai sebutan untuk budak turun-temurun. Namun, menurut saya kita tidak boleh melihat ini sebagai berarti bahwa hanya budak turun-temurun dari *basalo* yang memiliki kewajiban ini tetapi kita harus membaca *babaabu* dalam konteks ini sebagai: bawahan. Hal ini sesuai dengan penggunaan istilah ini dalam legenda-legenda yang di dalamnya kita menemukan bahwa ketika sebuah komunitas hukum independen didirikan misal-

nya seorang putri menerima sejumlah rumah tangga, *babaabu*, dari ayahnya. Di Balantak, perbedaan dibuat antara rumah tangga dengan beberapa pria yang sehat jasmani, di sini disebut *baba(a?)bu* dan dengan beberapa dari mereka, disebut *sunduki*; rasio antara jumlah lilin dan beras kupas yang harus dibawa oleh mereka ditunjukkan sebagai 5:3.¹⁹

Hak-hak orang bebas tidak disebutkan secara eksplisit tetapi kita dapat berasumsi bahwa hak-hak tersebut tidak lain adalah hak-hak yang timbul karena menjadi anggota komunitas hukum dan memiliki kebebasan penuh atas barang-barang yang diperoleh sendiri.

Kebetulan, posisi orang yang tidak bebas tidak terlalu buruk terlepas dari ketidaknyamanan kemungkinan dikirim ke tempat lain sebagai barang dagangan. Di Balantak, orang-orang yang dibeli diterima sepenuhnya ke dalam keluarga di mana mereka disebut anak-anak; namun istilah *ata* juga dikenal di sana.²⁰ Goedhart juga sampai pada kesimpulan serupa karena ia menemukan bahwa kaum yang tidak bebas umumnya dianggap sebagai anggota keluarga.²¹ Berdasarkan sifatnya, mereka tidak memiliki hak untuk pergi ke mana pun mereka inginkan sementara mereka juga harus menggantikan pemiliknya jika ia dipanggil untuk melayani sang *basalo* atau sang pangeran.

Sebagai konsekuensi sosial dari pembagian kelas kita dapat mengutip, misalnya, mas kawin yang lebih tinggi harus dibayarkan bagi perempuan dari kelas yang lebih tinggi;²² bahwa setelah kematian seorang kepala suku (*basalo*, *tonggol*), masa berkabung resmi (aki: *lalas*; madi: *modoso*) selama beberapa hari diumumkan (apakah?) yang diungkapkan dalam serangkaian larangan yang harus dipatuhi (apakah?) oleh anggota masyarakat hukum selama

¹⁹ Kruyt, *Balantaksche Studiën*, hlm. 340.

²⁰ Kruyt, *Balantaksche Studiën*, hlm. 341.

²¹ Goedhart, *Drie Landschappen*, hlm. 480.

²² Kruyt, *To Loinang*, hlm. 455.

masa itu.²³ Terakhir, jenazah seorang budak tidak dikubur dalam peti mati seperti biasa melainkan hanya di dalam sepotong kulit pohon yang ditaruh di tanah.²⁴

Tidak ada informasi mengenai kemungkinan keterbatasan kapasitas hukum anak di bawah umur dan orang gila; kami menemukan pembatasan kapasitas hukum pria yang baru menikah di Balantak yang menyatakan bahwa pria tersebut tinggal bersama istrinya selama kurang lebih tiga tahun dan melayani mertuanya selama waktu tersebut. Di sisi lain, di Koinang, pasangan pengantin baru tinggal bersama orang tua suami selama setahun, tetapi di Baloa pasangan muda tersebut pindah ke rumah orang tua istri setelah periode yang lebih pendek atau lebih lama.

Perlu dicatat bahwa kedudukan individu dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya tidak didefinisikan secara tegas dalam hukum adat Banggai; hal ini bukanlah sesuatu yang istimewa karena dalam masyarakat primitif, individu tersebut kurang lebih diserap ke dalam komunitas hukum.²⁵ Kami menemukan konfirmasi atas hal ini dalam Goedhart yang menyatakan bahwa di masa lalu, kerabat sedarah terdekat dari pelaku, jika ia seorang buronan, dihukum.²⁶

Tidak ada data mengenai perwalian.

3. Pemberian Nama.

Di Kepulauan dan di Vogelkop di satu sisi, dan di wilayah Daratan lainnya di sisi lain, terdapat perbedaan dalam cara pemberian nama.²⁷ Di wilayah-wilayah yang disebutkan pertama, orang tidak terburu-buru memberi nama; di Loinang, di sisi lain, nama anak sudah

ditentukan sebelum lahir, biasanya oleh salah satu kakek-nenek. Nama diberikan saat tali pusar dipotong. Orang tua jarang memberikan nama bahkan di Kepulauan dan di Vogelkop; di sini biasanya kakek-nenek atau paman atau bibi yang melakukannya. Di Kepulauan, dibutuhkan waktu yang sangat lama sebelum seorang anak memiliki nama.

Nama-nama teknonim umumnya digunakan di ketiga wilayah yang disebutkan; di Kepulauan ini, nama-nama tersebut lebih sering ditemukan di wilayah timur daripada di wilayah barat. Misalnya, nama-nama tersebut diucapkan di sana untuk Kudi *tamano*, atau tame i Kudi (aki: *tame* = ayah), dan untuk Kudi *ineno* atau *ine i* Kudi (aki: *ine* = ibu). Di Balantak juga, ayah dan ibu disapa dengan cara ini bersama dengan nama anak tertua mereka (*sinana i* Malang = ibu dari M.; *sina* = ibu; *tama* = ayah; *anak* = anak; *ngaan* = nama; semuanya sian). Di Loinang, penggunaan nama-nama tersebut bahkan lebih luas; Tidak hanya orang tua (*tuma i* Guliis, *tina i* Guliis; madi: *tuma* = ayah, *tina* = ibu), tetapi juga paman dan bibi, ya kakek-nenek disebut dengan cara yang sama (lihat bab VII selanjutnya).

Penggantian nama mungkin diperlukan jika dukun menganggapnya perlu, yaitu jika si kecil sering sakit.

Anak-anak yang tidak dikenal atau yang belum memiliki nama disebut di Kepulauan dengan *laso* (aki dari Peling Timur: *laso* = penis) atau *tabu* atau *to'u* (aki dari Peling Barat: juga berarti penis), di Loinang dan Balantak dengan *tatu* (madi dan sian: anak laki-laki kecil). Anak perempuan terkadang disebut *uki* (aki: vagina), *udu* atau *iki* (madi: artinya?) atau

²³ [Kruyt](#), *Ziekte en dood*, hlm. 165; *Leven en sterven*, hlm. 88; [To Loinang](#), hlm. 491/492.

²⁴ [Kruyt](#), *Ziekte en dood*, hlm. 157.

²⁵ C. van Vollenhoven, *Adatrecht I*, hlm. 155.

²⁶ [Goedhart](#), *Drie Landschappen*, hlm. 451.

²⁷ [Kruyt](#), *Banggaische Studiën*, hlm. 60; [Leven en dood](#), hlm. 74; [To Loinang](#), hlm. 471; [Adriani-Kruyt](#), *Bare'e III*, hlm. 277, 280; E. Gobe, *Feestbundel I*, hlm. 199.

ili (sian: artinya?); di Loinang tatu hanya digunakan untuk anak laki-laki dari keluarga baik-baik.

Tidak ada informasi tentang penamaan di wilayah-wilayah Vogelkop yang telah dikristenkan, tetapi di Loinang tampaknya seorang Lalekang dikristenkan dan memperoleh nama Kristen, Yakub; ia adalah putra Kutondong, dan sekarang ia menyebut dirinya Yakub Kutondong.²⁸ Selain itu, terdapat pula penggunaan nama ganda pagan misalnya Talahata Lambayang; tampaknya Talahata adalah nama diri dan Lambayang adalah nama ayah; penggunaan ini kemungkinan besar muncul sebagai tiruan nama-nama seperti Yakub Kutondong. Saya tidak tahu apakah anak-anak Yakub atau Talahata sekarang akan menggunakan nama Kutondong atau Lambayang sebagai "nama keluarga".

²⁸ [Kruyt, To Loinang](#), hlm. 330, 352.